

NILAI SOSIAL DAN NILAI MORAL DALAM CERITA BULUSAN KUDUS SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER BANGSA

Irfai Fathurohman, Mohammad Kanzunudin, Ahmad Hariyadi, Isna Fatkhur
Rohmah, Sukarjo, Aletta Dewi Maria Th
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muria Kudus^{1,2,3,4},
Universitas Diponegoro⁵, STIE Pari Semarang⁶

irfai.fathurohman@umk.ac.id¹, moh.kanzunudin@umk.ac.id², ahmad.hariyadi@umk.ac.id³,
202134016@std.umk.ac.id⁴, aletta.dewimaria@gmail.com⁵, sukarjowaluyo@gmail.com⁶

ABSTRAK

Cerita rakyat merupakan salahsatu keunggulan di tiap daerah sebagai bagian dari aktivitas kehidupan manusia terutama sebagai pedoman dalam melestarikan wujud kebudayaan. Sebagai bagian dari tradisi yang mempererat tali silaturahmi antar rukun tetangga dan membawa rasa peduli terhadap lingkungan. Cerita rakyat bulusan di Kabupaten Kudus Jawa Tengah memiliki kekhasan tersendiri sebagai bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini mengungkap nilai sosial dan nilai moral dalam cerita bulusan Kudus sebagai penguatan jati diri bangsa. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik reduksi, penyajian data, verifikasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini ditemukan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral yang ada dalam cerita bulusan. Nilai-nilai ini melekat dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat dalam melestarikan cerita bulusan. Berdasarkan temuan nilai sosial dan nilai moral tersebut, maka kedua nilai baik sosial dan moral memperkuat karakter masyarakat dan jati diri bangsa.

Kata kunci: Nilai Sosial, Nilai Moral, Cerita Bulusan, Karakter Bangsa.

ABSTRACT

Folklore is one of the advantages in each region as part of human life activities, especially as a guide in preserving cultural forms. As part of a tradition that strengthens ties between neighborhoods and brings a sense of care for the environment. Bulusan folklore in Kudus Regency, Central Java, has its own characteristics as part of community life activities. The purpose of this study is to reveal social values and moral values in the story of Bulusan Kudus as a strengthening of national identity. The research method used in this research uses qualitative methods. Data collection techniques in this study used interview and observation techniques. Analysis of the research data using reduction techniques, data presentation, verification. This study uses source triangulation. The results of this study found social values and moral values in the Bulusan story. These values are inherent and become part of people's lives in preserving the story of Bulusan. Based on the findings of these social values and moral values, both social and moral values strengthen the character of society and national identity.

Keywords: Social Values, Moral Values, Bulusan Stories, National Character.



PENDAHULUAN

Sastra tradisional diberbagai daerah di Indonesia memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Kekhasan ini muncul untuk mewakili karakteristik di tiap daerah sebagai dasar dari langkah menghargai, menghormati, dan melestarikan kekayaan budaya lokal yang ada di daerahnya. Hubungan antara manusia dan peristiwa yang melatarbelakangi kemunculan dari sastra tradisional merupakan unsur pendukung dari unsur internal dan unsur eksternal yang membuat adanya kesepakatan dari unsur masyarakat dalam melaksanakan kegiatan cerita rakyat yang telah dikenalnya. Pemahaman yang berbeda-beda di kalangan masyarakat dalam memahami sastra tradisional tidak melunturkan niat kebersamaan dalam melestarikan sastra tradisional. Kebersamaan inilah yang membangun kuatnya pondasi pelestarian sastra tradisional di tiap daerah di Indonesia. Meilova (dalam Muslim, 2022: 75) menyatakan cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat serta berkembang di masyarakat pada masa lalu. Kekhasan ditiap negara dalam menggabungkan kekayaan budaya dan sejarah masing-masing merupakan salahsatu unsur yang pembentuk kekhasan daerah.

Sastra dalam pemahamannya terbagi menjadi dua yakni sastra lisan dan sastra non lisan atau tulis. Secara mendalam sastra lisan terbagi lagi menjadi sastra lisan, sastra setengah lisan, dan sastra non lisan. Sebagai individu yang hidup di masyarakat tentu aturan dan kesepatan bermasyarakat patut diikuti karena tiap lingkungan masyarakat memiliki kesepatan dan kesepahaman untuk memberikan rasa aman, tentram, guyup rukun, serta mampu melestarikan keunggulan daerahnya sebagai unsur pembentuk karakter yang baik.

Keberadaan sastra lisan ditiap daerah memiliki kekhasan tersendiri yang dari peran dan fungsinya mampu dijadikan sebagai keunggulan daerah. Proses pengejawantahan dari cerita lisan diberbagai daerah berkembang tidak hanya sebagai cerita saja, namun berkembang pula sebagai destinasi wisata, budaya, serta ajang silaturahmi yang menunjukkan kebersamaan antar masyarakat dalam melestarikan sastra lisan. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan diberbagai daerah lebih memberikan pemahaman dan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Iman dan Sulaeman (2019) menyatakan cerita rakyat merupakan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang yang menceritakan tentang kejadian alam, penamaan tempat, dan peristiwa lain di masa lalu yang bersumber secara lisan. Sudjiman (dalam Sauri dan Purlilaiceu, 2019:32) menjelaskan cerita rakyat merupakan kisah atau anonim yang tidak terikat ruang dan waktu yang beredar secara lisan di tengah masyarakat.

“tugasku ya memang begini, membantu meneruskan pengetahuan tentang cerita rakyat, cerita leluhur dulu biar tetap ada. Jadi kalian tetap bisa belajar dan mengambil contoh yang baik dari cerita itu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat kita lihat sastra sebagai produk masyarakat yang mengandung nilai-nilai sosial. Aisyah, Jaya, Suratina (2016) memaparkan sastra sebagai produk masyarakat berada di tengah masyarakat dan dibentuk berdasarkan masukan-masukan dari anggota masyarakat secara rasional dan memiliki emosional dengan keadaan masyarakat saat itu. Zubaedi (dalam Sauri, 2020: 40) memaparkan unsur nilai sosial meliputi nilai pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, tanggungjawab, disiplin, empati, keserasian hidup, keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Risdi (2019: 51-54) memaparkan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat meliputi nilai kepribadian atau nilai moral, nilai kebendaan atau nilai vital, nilai biologis atau nilai material, nilai kepatuhan hukum, nilai pengetahuan, nilai agama atau religius, nilai keindahan atau estetika. Notonegoro (dalam Yulianto dan Zulfiningrum, 2023: 4938) menyatakan tiga sub konsep nilai sosial meliputi nilai vital, nilai material, dan nilai kerohanian.



Cerita bulusan di desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah Indonesia merupakan salahsatu cerita yang mengisahkan peristiwa menghargai waktu dalam setiap aktivitas kehidupan. Ajaran-ajaran yang baik dalam cerita bulusan yang memberikan pesan kepada tiap manusia untuk lebih menghargai waktu dalam tiap kegiatan merupakan ajaran yang baik tentang nilai moral menurut Nurgiyantoro (dalam Iindawati, Lizawati, Hiswari, 2020) menjelaskan jenis moral seperti 1) hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) hubungan manusia dengan sesama manusia dalam lingkungan, 3) hubungan manusia dengan lingkungan alam, 4) hubungan manusia dengan Tuhannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rubini (2019) dengan judul penelitiannya “Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam” dan penelitian yang dilakukan oleh Suprayitno (2018) dengan judul penelitiannya “Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”. Kedua penelitian ini menunjukkan pentingnya menganalisis cerita rakyat yang didalamnya mengandung nilai-nilai baik yang dapat digunakan sebagai landasan dalam bersikap dan bertingkah laku di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka pada penelitian ini peneliti menentukan penelitian dengan judul “Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Cerita Bulusan Kudus Sebagai Penguatan Karakter Bangsa”. Melalui penelitian ini maka tujuan penelitian yakni mengungkap nilai sosial dan nilai moral dalam cerita bulusan Kudus sebagai penguatan jati diri bangsa.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang memprioritaskan pemahaman terhadap masalah yang dikaji secara empiris (Wardani, Fathurohman dkk: 2021; Ulya, Fathurohman, dan Setiawan: 2021; Ismaya, Fathurohman dan Setiawan: 2017). Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan naratif. Data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat menunjukkan nilai sosial dan nilai moral cerita bulusan Kudus. Sumber data penelitian berupa penelitian-penelitian yang pendukung penelitian ini seperti Dwinuryati dan Andani (2017) mengenai ‘Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat “Nyi Andan Sari dan Ki Guru Soka”, Lizawati dan Uli (2019) mengenai “Implementasi Nilai Edukatif Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat 2 Karya Syahzaman dalam Relevansi terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra”. Merdiyatna, (2019) mengenai “Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangmulyan”.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di daerah desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah Indonesia. Wawancara dilakukan kepada perangkat desa, tokoh masyarakat, sesepuh desa, praktisi dan ahli di bidang cerita rakyat. Analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi dilakukan saat ditentukan data yang sudah divalidasi sesuai dengan kebenaran informasi yang diperoleh saat melakukan observasi dan wawancara. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan melalui penyajian teks naratif yang memuat hasil catatan-catatan di lapangan tentang hasil wawancara yang mendalam terhadap tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh yang dianggap mengetahui cerita rakyat bulusan di desa Hadipolo kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Verifikasi dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan penelitian lainnya, serta memperoleh hubungan informasi yang diperoleh dari narasumber satu dengan narasumber lainnya dalam proses memperoleh informasi tentang cerita rakyat bulusan di desa hadipolo kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Informasi yang telah diperoleh oleh peneliti maka dicatat dan dilakukan peneliti



di lapangan secara terus menerus untuk memperoleh konsistensi respon atas jawaban narasumber satu dengan narasumber lainnya agar kevalidan jawaban menjadi semakin jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka pada bagian ini dipaparkan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Nilai Sosial dalam Cerita Bulusan Kudus sebagai Penguatan Karakter Bangsa

Nilai sosial merupakan patokan dalam hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial yang hidup di dalam kelompok masyarakat (Putri, purbasari dan Fathurrahman: 2021). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Zubaedi (dalam Sauri, 2020: 40) mengenai nilai sosial meliputi nilai pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, tanggungjawab, disiplin, empati, keserasian hidup, keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi untuk menganalisis cerita rakyat bulusan.

1) Nilai pengabdian

Bentuk pengabdian antara murid kepada gurunya sering dijumpai dalam cerita rakyat, begitu pula dalam cerita rakyat Bulusan. Bentuk pengabdian murid kepada gurunya ditunjukkan oleh tokoh Umara dan Umari yang sangat patuh pada perintah Mbah Kyai Dudo. Hal ini sesuai dengan cerita yang disampaikan oleh juru kunci makam Mbah Kyai Dudo dan Juru Kunci Pelihara Bulusan:

“hari itu kebetulan bulan ramadhan dan tiba waktunya menanam padi. Mbah Kyai Dudo menganggap bahwa kurang baik menanam padi di siang hari, sehingga Mbah Kyai Dudo memerintahkan Umara dan Umari untuk menanam padi malam hari saja setelah salad magrib. Umara umari yang patuh pada gurunya mengiyakan dan setelah salad magrib mereka turun ke sawah untuk mulai menanam padi. Melaksanakan perintah dari gurunya tadi”.

Berdasarkan kutipan cerita di atas, menunjukkan pengabdian dari kedua orang murid pada gurunya. Kepatuhan yang ditunjukkan oleh Umara dan Umari pada Mbah Kyai Dudo dengan melaksanakan perintah beliau menunjukkan bukti nilai pengabdian dalam cerita rakyat Bulusan.

2) Tolong menolong

Nilai tolong menolong dalam cerita rakyat menunjukkan adanya kehidupan sosial didalamnya, dimana dalam bersosialisasi tolong menolong menjadi nilai yang sering muncul dan sering dilakukan. Nilai tolong menolong merupakan sikap alamiah manusia yang cenderung membutuhkan dan memberikan pertolongan kepada makhluk hidup lainnya (Putri, purbasari dan Fathurrahman: 2021).

“Sunan Muria mendengar suara “grubyag brubyug” air saat sedang berdiskusi dengan Mbah Kyai Dudo dan beliau berkata “suara apa itu, kok seperti bulus”. Secara tidak sengaja karena ucapan Sunan Muria tersebut, kedua murid Mbah Kyai Dudo berubah menjadi Bulus. Mbah Kyai Dudo memohon kepada Sunan Muria untuk memohon kepada Allah dan mengembalikan kedua muridnya menjadi manusia. Namun, yang Sunan Muria tidak dapat mengabulkannya. Sunan Muria meminta maaf dan berkata bahwa “ini sudah takdir dari Yang Maha Kuasa. Setiap tanggal 8 syawal akan ramai orang dari berbagai wilayah datang untuk mendoakan dan memberikan makan kepada kedua bulus tersebut.””



Nilai tolong menolong pada cerita rakyat Bulusan ditunjukkan oleh tokoh Mbah Kyai Dudo dan Sunan Muria. Hal ini tergambar saat Mbah Kyai Dudo meminta bantuan dari Sunan Muria untuk mengembalikan kedua muridnya menjadi manusia seperti semula. Hal ini menunjukkan adanya nilai tolong menolong dalam cerita tersebut.

3) Kesetiaan

Kesetiaan ditunjukkan oleh dua orang murid yaitu Umara dan Umari. Juru kunci makam Mbah Kyai Dudo dan Juru Pelihara Bulusan menyampaikan bahwa kedua murid tersebut mengabdikan dan setia pada gurunya.

“Kemudian Mbah Kyai Dudo yang berasal dari Mataram dan orang kepercayaan syekh Subakhir pergi membawa kedua muridnya yaitu Umara dan Umari untuk membuka tempat baru di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama sumber bulusan.”

Kutipan di atas menunjukkan nilai kesetiaan dari dua orang murid kepada gurunya dengan ikut menemani sang guru ketempat asing dan membuka lahan baru. Kesetiaan dan pengabdian pada guru ini lah yang patut dijadikan contoh dan dapat memperkuat karakter bangsa.

4) Kepedulian

Nilai tolong menolong merupakan sikap alamiah manusia yang cenderung membutuhkan dan memberikan pertolongan kepada makhluk hidup lainnya (Putri, Purbasari dan Fathurrahman: 2021). Nilai kepedulian dalam cerita rakyat Bulusan ditunjukkan oleh guru Umara dan Umari yaitu Mbah Kyai Dudo yang menunjukkan kepeduliannya saat kedua muridnya berubah menjadi bulus. Mbah Kyai Dudo memohon pada Sunan Muria untuk mengembalikan kedua muridnya seperti semula. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat sikap Mbah Kyai Dudo dalam cerita tersebut menunjukkan kepedulian.

5) Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab berupa tindakan melaksanakan kewajiban dan tugasnya dengan baik. (Putri, Purbasari dan Fathurrahman: 2021)

“Hari itu kebetulan Ramadhan dan waktu tanam padi telah tiba. Mbah Kyai Dudo berpikir bahwa siang hari rasanya kurang tepat untuk menanam padi sehingga beliau memerintahkan dua muridnya untuk ndaud (kegiatan menanam padi dalam bahasa Jawa) malam hari saja setelah salat Magrib. Selepas Magrib mereka turun ke sawah untuk menanam padi. Melaksanakan perintah dari gurunya tadi.”

Tanggungjawab ditunjukkan oleh sikap dari kedua murid Mbah Kyai Dudo yang tetap melaksanakan tugas yang diberikan walaupun hari sudah malam, yaitu untuk menanam padi.

6) Kerja sama

Kerjasama ditunjukkan saat kedua murid Mbah Kyai Dudo bercocok tanam. Mereka bekerja sama untuk menanam Padi di sawah yang mereka buat bersama juga. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama yang dilakukan tokoh Umara dan Umari dalam cerita rakyat Bulusan tersebut.

“selepas Magrib mereka turun ke sawah untuk menanam padi. Melaksanakan perintah dari gurunya tadi.”



b. Nilai Moral dalam Cerita Bulusan Kudus sebagai Penguatan Karakter Bangsa

Menurut (Yusuf, 2021; Fitriani, 2021; Afifah, 2021) nilai moral adalah amanat yang terkandung dalam sebuah cerita untuk disampaikan pada pembaca maupun pendengarnya. Penelitian ini menggunakan teori Nurgiyantoro (dalam Iindawati, Lizawati, Hiswari, 2020) mengenai jenis moral seperti 1) hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) hubungan manusia dengan sesama manusia dalam lingkungan, 3) hubungan manusia dengan lingkungan alam, 4) hubungan manusia dengan Tuhannya untuk menganalisis cerita rakyat bulusan.

1) Hubungan manusia dengan diri sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri mengarah pada interaksi internal yang terjadi dengan diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat Bulusan. Nilai-nilai moral yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan diri sendiri ditunjukkan oleh adanya nilai kerja keras dan tanggungjawab yang ditunjukkan oleh tokoh Umara dan Umari dalam cerita rakyat Bulusan.

2) Hubungan manusia dengan sesama manusia dalam lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan anantara manusia dengan manusia dalam cerita rakyat Bulusan. Nilai-nilai moral yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan sesama manusia ditunjukkan oleh adanya kerjasama, tolong menolong, dan kepedulian yang ditunjukkan oleh tokoh Umara, Umari, Mbah Kyai Dudo, dan Sunan Muria.

3) Hubungan manusia dengan lingkungan alam

Hubungan manusia dengan lingkungan menunjukkan adanya interaksi dan ketergantungan manusia pada alam. Alam merupakan penyedia kebutuhan dasar manusia yang sangat penting. Hubungan antara manusia dengan alam dapat ditunjukkan dengan adanya pemanfaatan, penjagaan, dan pemeliharaan alam oleh manusia. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan ini ditunjukkan dengan adanya pemanfaatan dan pemeliharaan alam oleh manusia, yang ditunjukkan oleh tokoh Umara Umari.

“Hari itu kebetulan ramadhan dan waktu tanam padi telah tiba. Mbah Kyai Dudo berpikir bahwa siang hari rasanya kurang tepat untuk menanam padi sehingga beliau memerintahkan dua muridnya untuk ndaud (kegiatan menanam padi dalam bahasa Jawa) malam hari saja setelah salat magrib. Kemudian Umara dan Umari melaksanakan perintah dari gurunya tersebut.”

4) Hubungan manusia dengan Tuhannya

Hubungan manusia dengan tuhannya merujuk pada keyakinan manusia pada keberadaan dan kekuasaan tuhan yang dipercayai. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara manusia dengan tuhannya dalam cerita rakyat Bulusan ditunjukkan dengan adanya nilai keimanan atau berserah diri kepada Tuhannya.

“Mbah Kyai Dudo memohon kepada Sunan Muria untuk memohon kepada Allah dan mengembalikan kedua muridnya menjadi manusia. Namun, yang Sunan Muria tidak dapat mengabulkannya. Sunan Muria meminta maaf dan berkata bahwa “ini sudah takdir dari Yang Maha Kuasa. Sertiap tanggal 8 syawal akan ramai orang dari berbagai wilayah datang untuk mendoakan dan memberikan makan kepada kedua bulus tersebut”. Umara dan Umari hanya bisa berserah diri dan ikhlas pada takdir yang sudah diberikan kepada mereka”



SIMPULAN

Nilai sosial dan nilai moral dalam cerita rakyat bulusan mengandung amanat yang bernilai tinggi untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap peduli terhadap sesama yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Cerita rakyat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan sosial masyarakat yang menghubungkan silaturahmi antar manusia dalam menunjang tinggi gotong royong, kerjasama, dan toleransi antar sesama manusia. Hubungan manusia dengan diri sendiri, Hubungan manusia dengan sesama manusia dalam lingkungan, hubungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan Tuhannya dalam cerita rakyat bulusan memiliki nilai-nilai yang baik serta dapat dijadikan sebagai bekal bagi manusia untuk selalu bersikap, bertindak, dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran dan pedoman hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sampaikan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan dan kebudayaan atas didanainya artikel penelitian ini. Semoga artikel ini bermanfaat serta dapat mendukung pelestarian budaya lokal khususnya terkait cerita rakyat bulusan di kabupaten Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Jaya, W.S., Surastina. 2016. Nilai-Nilai Sosial Novel “Sordam” Karya Suhunan Situmorang. *Jurnal Deiksis*, 15(1). Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI.
- Afifah, N., Kanzunudin, M., & Fathurohman, I. (2021, October). Analisis Nilai Moral Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo. In *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (Vol. 43, No. 1, pp. 166-172).
- Dwinuryati, Y., Andayani. 2017. Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat “Nyi Andan Sari dan Ki Guru Soka”. *Jurnal Artefak*.
- Fathurohman, E. A. I. I., & Setiawan, D. (2017). Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 44-57.
- Fitriani, A., Fathurohman, I., & Nugraheni, L. (2021, October). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra di SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (Vol. 43, No. 1, pp. 215-217).
- Iindawati, Lizawati, Hiswari, U.T. 2020. Nilai Moral dala Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
- Iman, Y., M., Sulaeman, Y. 2019. Nilai Pendidikan pada Cerita Rakyat Legenda Tanjung Lesung sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pedagogik*, 3(2). Banten: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Syekh Manshur.
- Lizawati., Uli Indriyana. 2019. Implementasi Nilai Edukatif Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat 2 Karya Syahzaman dalam Relevansi terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1).
- Merdiyatna, Y Y. 2019. Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka*, 1(2).



- Muslim. 2022. Analissi Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Tanjung Pamali Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(2). Malang: Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.
- Putri, M. F. A., Purbasari, I., & Fathurohman, I. Analisis Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam “Film Tanah Surga Katanya” Karya Danial Rifki. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(5), 1182-1190.
- Risdi, A. 2019. Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari sebuah Novel. Lampung: CV.Iqro.
- Rubini. 2019. Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunkasi dan Pendidikan Islam*, 8(1). Yogyakarta;
- Sauri, Sopyan. 2020. Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Diksatrasiada Universitas Matha’ul Anwar Banten. *Jurnal Literasi*, 4(1). Ciamis: PBSI FKIP Universitas Galuh Ciamis.
- Sauri, Sopyan., Purlilaiceu. 2019. Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebaga Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2). Sulawesi Selatan: Universitas Muhammadiyah Enrekang.
- Suprayitno, E. 2018. Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1).
- Ulya, S. M., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kecanduan Menonton Youtube pada Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 89-94.
- Wardani, E. R., Fathurohman, I., & Kuryanto, M. S. (2021). Nilai Karakter Religius Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Progres Pendidikan*, 2(1), 48-54.
- Yulianto, W.D., Zulfiningrum, R. 2023. Analisis Nilai Sosial dalam Iklan Gojek Edisi “Jangan Sepelekan Kekuatan Jempol” di Youtube. *Journal on Education*, 5(2). Riau; Universitas Pahlawan.
- Yusuf, M. M., Roysa, M., & Fathurohman, I. (2021, October). Analisis Nilai Moral Antologi Cerpun Senyum Karya Ahmad Tohari. In *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (Vol. 43, No. 1, pp. 42-47).